

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kinerja keuangan merupakan sebagai penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, sehingga salah satu informasi yang bisa diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau para pengguna laporan keuangan ialah profitabilitas perusahaan untuk mengetahui seberapa besar laba perusahaan (Sawir, 2005:1)

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dimiliki bertumbuh. Dalam penelitian Hanafi dan Halim (1997) penelitian terhadap salah satu perusahaan, menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut dapat mencapai pertumbuhan laba yang tinggi dalam setengah tahun pertama. Perusahaan tersebut memiliki proses internal yang sama kuat dengan kemampuannya untuk menarik pelanggan dan mengimplementasi strategi internasional dengan cepat. Dengan kemampuan strategi tersebut, perusahaan

mencapai pertumbuhan laba yang diinginkan. Perkembangan ROE digunakan dalam penelitian ini selama periode tahun 2011-2013, ditunjukkan dalam table 1.1

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata *Return on Equity* (ROE)**  
**Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2013**

Tahun	DER (%)	ROA (%)	ROE (%)
2011	106	13.06	1,420
2012	107	22.96	1,840
2013	127	24.66	1,835

Sumber : ICMD tahun 2011,2012 dan 2013, (www.idx.co.id)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan total hutang perusahaan manufaktur pada Tahun 2011-2013 terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2010 rasio perbandingan total hutang yang dimiliki dengan total ekuitas perusahaan sebesar 100%, dan pada tahun berikutnya yaitu Tahun 2011, 2012, dan 2013 masing-masing sebesar 106%, 107%, dan 127%. Dilihat dari tingginya rasio hutang pada Tabel 1.1 diatas diperkirakan keadaan kesehatan perusahaan industri manufaktur diIndonesia, yang tercermin dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam ICMD (*Indnesian Capital Market Directory*), secara rata-rata diperkirakan telah berada jauh dia atas target struktur modal optimalnya (30% - 40%). Salah satu cara untuk memperbaiki kondisi ini dengan jalan merencanakan program restrukturisasi kearah struktur modal yang ideal.

Rata-rata pertumbuhan total aset perusahaan manufaktur Tahun 2011-2013 mengalami peningkatan setiap tahun, Tahun 2011 sebesar 13.06 %, Tahun 2012 sebesar 22.96% dan Tahun 2013 sebesar 24.66%. Sedangkan peningkatan ROE yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 Tahun 2011, 2012, dan 2013 masing-masing sebesar 14.20 atau 1,420%, 18.40 atau 1,840%, 18.35 atau 1,835%, dan Tahun 2013 tingkat pertumbuhan ROE pada sampel perusahaan manufaktur

yang terdaftar di ICMD mengalami peningkatan yang sangat besar dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,306% . Dengan adanya peningkatan ROE setiap tahun penelitian menunjukkan kinerja manajemen yang mampu mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menciptakan laba bersih.

Hasil penelitian Suranta dan Pratana (2004), Maryatini (2006) menemukan bahwa struktur resiko keuangan dan perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan bahwa semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tetapi beberapa penelitian menunjukkan ketidak konsistenan mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan.

Hanafi dan Halim (1996) menyatakan bahwa ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE yang berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Hal ini berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Sasongko dan Wulandari (2006) yang memeriksa pengaruh EVA dan rasio profitabilitas antara lain; ROA, ROE, ROS, EPS, BEP terhadap harga saham. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham. Begitu pula dengan Wibowo (2005), yang meneliti tentang pengaruh EVA, ROA, dan ROE perusahaan terhadap return pemegang saham. Hasil pengujian statistik secara parsial terhadap

masing – masing variable bebas yaitu EVA, ROA, dan ROE tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap return pemegang saham, Sehingga variabel – variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *return* pemegang saham perusahaan manufaktur.

Akhir-akhir ini, banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Akuntabilitas dapat dipenuhi dan asimetri informasi dapat dikurangi jika perusahaan melaporkan dan mengungkapkan kegiatan CSRnya ke para stakeholders. Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para stakeholders akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan/sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya.

Perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik yang tidak berbeda dengan perusahaan di Asia pada umumnya, dimana perusahaan dimiliki dan dikontrol oleh keluarga. Meskipun perusahaan tersebut tumbuh dan menjadi perusahaan publik, namun kendali keluarga masih signifikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Claesens, Stijn, Simeon Djankov dan Lary H.P dalam Herdinata (2008), ditemukan bahwa dalam tahun 1996 kapitalisasi pasar dari saham yang dikuasai oleh 10 perusahaan keluarga di Indonesia mencapai 57,7% untuk Filipina dan Thailand mencapai 52,5% dan 46,2%. Sedangkan kapitalisasi pasar dari saham yang dikuasai oleh 15 perusahaan keluarga di Korea sebesar 38,4% dan Malaysia sebesar 28,3%.

Hal ini menunjukkan rendahnya struktur kepemilikan manajerial karena sebagian besar masih didominasi oleh keluarga. Pola dan kepemilikan usaha

seperti ini akan mendorong praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, yang pada akhirnya akan menjatuhkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme GCG yang dapat mempengaruhi sentif bagi manajemen untuk melaksanakan kepentingan terbaik dari pemegang saham. GCG muncul dan berkembang dari teori agensi, yang menghendaki adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan para pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh pihak manajemen juga akan memperoleh keuntungan bila perusahaan memperoleh laba. Perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik yang tidak berbeda dengan perusahaan di Asia pada umumnya.

Berdasarkan penelitian Yuniasih dan Wirakusuma (2007) terdapat *research gap* antara keduanya. Dengan adanya *research gap* tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan digunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas yang dicerminkan oleh ROE. Pemilihan ROE sebagai alat ukur kinerja keuangan karena ROE merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi dengan tujuan menghasilkan laba perusahaan dengan pemanfaatan aktiva yang dimilikinya oleh karena itu ROE mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Tetapi ada ketidak konsistenan

hasil penelitian ROE terhadap nilai perusahaan. Karena ketidak konsistenan penelitian tersebut, peneliti memasukkan pengungkapan CSR dan GCG sebagai variabel pemoderasi yang diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Dalam penelitian Yuniasih dan Wirakusuma (2007) menggunakan ROA sebagai proksi dari variabel kinerja keuangan, 78 item pengungkapan CSR sebagai proksi dari variabel CSR, dan kepemilikan manajerial sebagai proksi dari variabel GCG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif statistis pada nilai perusahaan, demikian juga dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistis pada hubungan antara ROA dan nilai perusahaan yang berarti bahwa selain melihat kinerja keuangan, pasar juga memberikan respons terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Namun kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan antara ROA dan nilai perusahaan, hal ini dimungkinkan karena struktur kepemilikan manajerial di Indonesia masih sangat kecil dan didominasi oleh keluarga.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih dan Wirakusuma (2007), karena dalam penelitian ini adalah variabel ROE sebagai proksi dari kinerja keuangan, karena variabel ROE merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. Penelitian ini akan menganalisa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2011-2013, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi dan dapat mempresentasikan semua perusahaan manufaktur yang ada.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* akan dapat memperkuat atau justru memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Apakah Pengungkapan *Good Corporate Governance* akan dapat memperkuat justru memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel pemoderasi nantinya akan memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perusahaan.

- c. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi nantinya akan memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perusahaan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate good governancedan Corporate Social Responsibility* sebagai variabel pemoderasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai penerapan kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* dan *Good Corporate Governance*.

#### 1.5 Batasan Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini terlalu luas jika diteliti secara menyeluruh. Maka dari itu agar masalah tidak melebar penulis hanya meneliti rasio profitabilitas dengan proksinya ROE sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, CSR dan GCG sebagai variabel pemoderasi.